

## Makna Penggunaan Cadar Mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA)

**Khamdan Qolbi**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya  
qkhamdan@yahoo.co.id

**Prof. Dr. Mohammad Ali Haidar, MA**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya

### ABSTRAK

Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) adalah salah satu perguruan tinggi Islam yang ada di Kabupaten Gresik Jawa Timur, yang hampir seluruh mahasiswinya menggunakan cadar dikampus. Penelitian ini membahas tentang pemaknaan penggunaan cadar oleh mahasiswi di lingkungan kampus dan latar belakang mahasiswi melepas cadar saat berada di luar kampus. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schutz. Lokasi penelitian dilakukan di kampus INKAFA yang beralamatkan di Desa Suci, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. Subjek penelitian adalah mahasiswi yang mengenakan cadar dalam kegiatan akademiknya. Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu primer dan sekunder. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cadar yang dilakukan oleh mahasiswi tidak ada hubungan dan kaitannya dengan cadar dalam islam yaitu sebagai penutup aurat akan tetapi mereka memahami cadar sebagai sebuah aturan dan perintah kyai yang mereka gunakan saat mengikuti kegiatan akademik.

**Kata kunci : Makna, Motif, Cadar**

### ABSTRACT

INKAFA is one of the Islamic universities in Gresik in East Java, which is almost all female students using veil. This study discusses the meaning of the use of the veil by a student on campus and student background remove veil when outside the campus. The method used is a qualitative method Alferd Schutz phenomenological approach. Location of the research conducted on campus INKAFA are addressed in Suci Village, District Manyar, Gresik. Subjects were female students wearing the face veil in their academic activities. Determination of the subjects in this study performed snowball sampling. Data was collected in two ways: primary and secondary. Techniques of data analysis done interactively. The results in this study indicate that the use of veils by female students no association and relation with the Islamic veil is a cover nakedness but they understand the veil as a rule and command clerics that they use while following academic activities.

**Keywords: Meanings, Motives, Veils**

### PENDAHULUAN

Cadar dalam bahasa arab disebut *niqab*, yang berarti pakaian wanita yang menutup wajah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa cadar adalah kain penutup kepala atau muka (Tim Penyusun Pusat Bahasa 2008: 250). Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, Penggunaan cadar selalu di identik dengan wanita muslim. Soal penggunaan cadar, para ulama' memiliki perbedaan pendapat, yakni antara yang mewajibkan dan tidak, hal itu dilandasi dengan dalil dan *khujjahnya* masing-masing. Mereka yang tidak mewajibkan beralasan, bahwa aurat seorang wanita itu adalah seluruh tubuh terkecuali wajah dan telapak tangan.

Padanan kata untuk cadar sangat beaneka ragam. antara lain: hijab, niqab, burqa, atau purdah. intinya

ialah selembur kain tipis yang menutupi wajah wanita, saat dirinya berada di luar rumah. (Waskito, 2009) Misalkan di Afghanistan mereka menyebutnya *burqo*, *niqob* di Mesir dan *chador* di Iran, dan yang lainnya. Umumnya perempuan yang menggunakan cadar juga selalu identik dengan mengenakan pakaian yang serba longgar, berwarna gelap yang menutupi seluruh tubuhnya dan hanya menyisakan mata untuk melihat.

Bagi masyarakat Indonesia saat ini cadar bukan suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan cadar dalam kehidupan dan aktifitas sehari-harinya. Namun, persepsi masyarakat terhadap perempuan muslim yang menggunakan cadar sering dianggap sebagai sikap

fanatisme terhadap agama bahkan tidak jarang juga mereka dikaitkan dengan kelompok islam radikal.

Sedangkan penggunaan cadar di lingkungan kampus tergolong jarang ditemui. Umumnya mereka(mahasiswi) mengenakan cadar atas keinginan mereka dan berdasarkan pengetahuan serta keyakinan mereka terhadap perintah Allah tentang kewajiban menutup aurat.

Berbeda dengan yang ada di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA), karena penggunaan cadar tidak terlepas dari dua hal yang melatarbelakanginya. Pertama, pesantren Mambaus Sholihin yang menaunginya sebagai basis agama. Kedua, faktor keterbatasan material karena usia kampus yang tergolong baru, yakni berdiri pada tahun 2003. dalam perjalanannya kampus ini belum ditunjang dengan gedung dan sarana prasarana yang memadai sehingga membuat para mahasiswa dan mahasiswi dalam proses perkuliahan belum memungkinkan untuk dipisahkan. dan tentunya harus digabung dalam satu gedung dan kelas yang sama.

Menggunakan teori fenomenologi Schutz(1932) untuk menganalisisnya, peneliti berusaha mengungkap makna penggunaan cadar di lingkungan kampus serta latar belakang mahasiswi untuk membuka cadarnya. Fenomenologi dari Alferd Schutz merupakan cara individu untuk memahami kesadaran atau tindakan manusia. Tindakan-tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja melainkan melalui suatu proses yang cukup panjang untuk di evaluasi dengan selalu mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan sendiri, sebelum tindakan tersebut dilakukan.(Ritzer dan Goodman, 2010:94).

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi Schutz, untuk melihat bagaimana pemaknaan mahasiswi atas penggunaan cadar. Subjek penelitian diambil secara *snowball sampling* terhadap mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) yang mengenakan cadar dalam kegiatan akademiknya. Tanpa harus membedakan mahasiswi yang tinggal di pondok pesantren Mambaus Sholihin maupun mereka yang tinggal diluar pondok pesantren.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif, dengan teknik ini setelah data terkumpul akan dilakukan analisis melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing komponen dapat melihat kembali komponen yang lain sehingga

data yang terkumpul akan benar-benar mewakili sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengetahuan Tentang Cadar**

Sebagai mahasiswi INKAFA, yang berlatar belakang agama, tentunya para mahasiswi sudah mengerti apa yang dimaksud dengan cadar dan mereka juga paham dan mengerti tentang konsep serta hukum cadar dalam islam. Mereka mengartikan cadar sebagai kain yang menutupi wajah yang merupakan bagian dari aurat yang berfungsi untuk menghindarkan dari pandangan lawan jenis yang bukan muhrimnya dan juga menjaga dari fitnah. Akan tetapi dalam kehidupan mereka sendiri, penggunaan cadar tidaklah wajib. dalam penggunaan cadar mereka faham bahwa para ulama' berbeda pendapat antara yang mewajibkan dan tidak, semua itu di dasarkan dali yang dikemukakan masing-masing.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut mereka meyakini bahwa menggunakan cadar bukanlah sebuah kewajiban bagi seorang muslimah, karena adanya dalil yang menyatakan bahwa aurat seorang perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali bagian wajah dan telapak tangan, sehingga wajah bukanlah bagian dari aurat yang harus ditutup. Sedangkan penggunaan cadar yang ada di Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) tidak ada hubungan dengan beberapa dalil yang mendukung penggunaan cadar, namun lebih kepada aturan dan perintah kyai untuk menjaga diri dalam pergaulan.

Peraturan tersebut hanya berlaku saat perkuliahan saja terutama ketika perkuliahan tersebut di ikuti bersama oleh mahasiwa dan mahasiswi sehingga tidak ada kewajiban bagi mahasiswi untuk menggunakan cadar di luar jam kuliah. selain itu mereka juga sering membuka cadar saat berada dalam kelas jika merasa gerah karena terlalu lama menggunakan cadar. namun dengan situasi tertentu yaitu ketika dalam kelas tersebut hanya terdapat anak perempuan saja

### **Tindakan Dan Alasan Menggunakan Cadar (Because Motive dan In Order To Motive)**

Menurut konsep fenomenologi Alferd Schutz (1932) tindakan seseorang memiliki makna-makna tertentu. Makna tersebut hanya bisa di ungkap dari motif tindakan tersebut. Schutz menyebutkan adanya *because motive* (motif sebab) dan *in order to motive* (tujuan). Prilaku apapun yang tampak dipermukaan baru bisa dipahami ketika bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau pengetahuan mahasiswi yang

menggunakan cadar. Makna penggunaan cadar bisa terungkap jika telah diketahui motif sebab yang menjadi latar belakang mereka menggunakan cadar dan motif tujuan yang hendak mereka capai saat menggunakan cadar. setiap mahasiswi memiliki motif sebab dan tujuan yang berbeda, sehingga setiap individu dari masyarakat itu akan mempunyai pemaknaan yang berbeda mengenai cadar yang mereka gunakan.

Individu sebagai seorang yang aktif dan kreatif dalam membentuk suatu tindakan yang ada dilingkungannya termasuk membentuk dunia makna dari suatu obyek yang dilihat maupun yang dipilih. Sebagaimana perbedaan uraian mengenai makna penggunaan cadar pada mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) antara informan yang satu dengan informan yang lain.

Beberapa mahasiswi memaknai cadar sebagai seragam kuliah. Ada juga yang awalnya tidak menggunakan cadar akan tetapi karena pengaruh teman-temannya dan perintah dari kyai, membuat mahasiswi tersebut menggunakan cadar. karena mereka menganggap penggunaan cadar hanya sebagai aturan semata. Dengan bercadar dirinya merasa tidak dirugikan bahkan sebaliknya dia merasa diuntungkan dengan adanya sisi positif yang dapat diambil. Dalam hal ini, beberapa informan menunjukkan bahwa cadar yang dikenakan tidak mengganggu aktivitas perkuliahan namun lebih kepada sosialisasi personal dengan masyarakat sekitar.

Menurut teori schutz makna tindakan mahasiswi menggunakan cadar disini dapat dilihat melalui motif yaitu motif sebab dan tujuan. Disini beberapa mahasiswi memaknai cadar sebagai seragam kuliah hal itu berdasarkan alasan yang dikemukakan bahwa cadar yang mereka gunakan bukan keinginan mereka sendiri tapi lebih kepada aturan inilah yang menjadi motif sebab, sedangkan motif tujuannya dapat dilihat dari alasan mereka bahwa adanya sisi positif yang dapat diambil dari aturan penggunaan cadar ini yaitu cadar bisa melindungi mereka dari debu dan polusi udara. Selain itu memang karena cadar yang dikenakan hanya berlangsung saat perkuliahan saja.

Tindakan seseorang tidak bisa begitu saja dimaknai dengan melihat apa yang ada di permukaan tetapi juga harus melihat latar belakang serta tujuan dari tindakan tersebut dilakukan. begitu juga dengan tindakan informan saat menggunakan cadar juga harus dilihat dari alasan serta tujuannya, Dalam hal ini terdapat informan yang memaknai penggunaan cadar sebagai ketaatan kepada kyai. Hal itu terlihat dari pernyataan informan saat ditanya pendapat tentang cadar dan alasan menggunakan cadar.

Informan disini menunjukkan bahwa cadar yang digunakan saat kuliah bukan hanya karena aturan akan tetapi jugakarena sosok kyai. Dia melihat bahwa kyai merupakan sosok panutan dan dia menganggap bahwa kyai itu sama seperti orangtuanya sendiri sehingga apa yang diperintahkan oleh kyai sudah menjadi kewajiban seorang anak untuk menjalankannya. karena dia yakin tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anaknya sendiri. Dalam hal ini jelas bahwa motif sebab menggunakan cadar memang adanya sebuah aturan akan tetapi lebih dari itu pemahaman soal agama mengenai ketaatan kepada guru yang menjadi alasan utama dia menggunakan cadar. selain motif sebab tentu disini juga melihat motif tujuan yaitu mencari *barokahnya* kyai. Dia memiliki keyakinan bahwa dengan menjalankan perintah kyai dia akan mendapatkan kemudahan dalam mencari ilmu dan belajar.

Aturan dan perintah penggunaan cadar di INKAFA pasti memiliki alasan yang kuat yaitu untuk menjaga pergaulan antara mahasiswa dan mahasiswi. Sebagai perguruan tinggi islam berbasis pesantren yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma agama sangat prihatin dengan pergaulan jaman sekarang yang terlalu bebas, dimana ketika laki-laki dan perempuan sudah tidak memiliki rasa malu lagi, yang diawali dengan berkenalan, berpacaran dan kemudian sampai berlanjut ke hal-hal yang dilarang oleh agama. Tindakan menggunakan cadar bukan hanya sekedar menutup wajah, tetapi juga untuk menjaga pergaulan. Dengan menggunakan cadar seseorang akan menjadi lebih terjaga dalam pergaulannya terutama saat bersama dengan lawan jenisnya.

Hal itu terlihat dari pernyataan informan saat ditanya tentang pendapat dan alasan penggunaan cadar di INKAFA, mereka menganggap cadar merupakan konsekuensi yang harus dilaksanakan sebagai santri sekaligus mahasiswi INKAFA sebagai sebuah aturan. Namun cadar juga dapat menjaga pergaulannya. dengan bercadar mereka merasa lebih terjaga dalam pergaulannya. dari sini terlihat motif sebab dan tujuan dari penggunaan cadar oleh mereka yaitu cadar bisa memberikan rasa nyaman dalam bersikap dan berperilaku

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Hasil penelitian tentang makna penggunaan cadar di kalangan mahasiswi Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) menunjukkan bahwa penggunaan cadar yang dilakukan oleh mahasiswi tidak ada hubungan dan kaitannya dengan cadar dalam islam yaitu sebagai penutup aurat akan tetapi mereka

memahami cadar sebagai sebuah aturan dan perintah kyai yang harus mereka gunakan saat perkuliahan. Mereka meyakini dan mengikuti ulama' yang mengatakan bahwa aurat seorang perempuan tidak termasuk wajah. Mereka menggunakan cadar di dasarkan atas berbagai motif, tidak hanya karena memang sebuah aturan tetapi juga ada motif sebab dan motif tujuan yang membuat mereka akhirnya menggunakan cadar seperti pengaruh teman, adanya sisi positif dari cadar atau manfaat yang diambil dari penggunaan cadar, dan juga untuk menjaga diri dalam bergaul. Dari motif-motif tersebut dapat menunjukkan bagaimana mereka memaknai penggunaan cadar di INKAFA.

Sebagai seragam kuliah, pemaknaan mahasiswi atas penggunaan cadar sebagai seragam kuliah, hal ini karena menganggap penggunaan cadar sebagai aturan. Sedangkan motif dari penggunaan cadar itu karena pengaruh teman dan adanya sisi positif yang diambil dari aturan tersebut yaitu misalkan cadar dapat melindungi wajah dari polusi, Disamping itu karena memang penggunaan cadar yang berlaku hanya saat perkuliahan saja.

Sebagai ketaatan kepada kyai, makna cadar disini melihat sosok kyai sebagai guru yang harus dihormati dan di mulyakan, karena dengan menghormati dan memulyakan seorang guru bearti juga menghormati dan memulyakan ilmu yang diajarkannya. Dengan begitu dalam keyakinannya dia berharap akan diberikan kemudahan saat mencari ilmu dan belajar. Yang dalam istilah pesantren sering dikatakan mencari barokahnya kyai.

Sebagai penjaga pergaulan, makna penjaga pergaulan dalam hal ini diartikan sebagai suatu sikap dan berperilaku seseorang dalam pergaulannya. hal itu sesuai dengan alasan yang disampaikan informan bahwa dengan bercadar bisa lebih terjaga dalam pergaulan yaitu ketika berada di kampus sikap dan prilaku mereka selalu terjaga misalkan tidak pernah berteriak-teriak, mengumpat dan berbicara dengan teman laki-laki hanya seperlunya saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Raho, Bernard,. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ritzer, George. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Waskito, Abu Muhammad. 2009. *Hukum Cadar dan Pola Makan*. (online) (<http://abisyakir.wordpress.com/tag/niqab-hijab-burqa/>) .di akses 25 November 2012

